

Fenomena Test Drive sebelum Menikah : Perspektif Islam dan Dampaknya

Andy Riski Pratama¹, Mesis Rawati², Yolanda Effendy³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 30, 2024

Revised June 08, 2024

Accepted June 12 2024

Available online 20 June 2024

Kata Kunci:

Fenomena, Test Drive, Perspektif Islam

Keywords:

Phenomenon, Test Drive, Islamic Perspective



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Fenomena test drive sebelum menikah, yang melibatkan hubungan seksual atau hidup bersama sebelum pernikahan resmi, semakin umum terjadi dalam masyarakat modern. Artikel ini mengeksplorasi fenomena tersebut dari perspektif Islam dan menganalisis dampaknya secara sosial, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggali pandangan Islam terhadap hubungan test drive sebelum menikah serta dampaknya pada individu dan masyarakat. Data diperoleh dari jurnal, buku, dan website sebagai sumber. Dalam Islam, hubungan seksual sebelum menikah dianggap sebagai zina, yang bertentangan dengan ajaran agama yang menekankan kesucian dan kehormatan. Dampaknya meliputi penurunan moral, perceraian, dan ketidakstabilan emosional. Penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan moral dalam menghadapi fenomena ini serta perlunya upaya kolektif dari berbagai pihak untuk mengatasi dampak negatifnya. Demikianlah, artikel ini mengusulkan solusi melalui pemahaman agama yang benar, pengawasan media sosial oleh orangtua, pendidikan seksual berkualitas di sekolah, dan regulasi pemerintah terhadap konten tidak bermutu tentang seks bebas.

ABSTRACT

The phenomenon of test drives before marriage, which involves sexual intercourse or cohabitation before legal marriage, is increasingly common in modern society. This article explores the phenomenon from an Islamic perspective and analyzes its social, psychological and spiritual impacts. The research used a descriptive approach with qualitative methods to explore Islamic views on test drive relationships before marriage and their impact on individuals and society. Data was obtained from journals, books, and websites as sources. In Islam, sexual intercourse before marriage is considered zina, which contradicts religious teachings that emphasize chastity and honor. The impacts include moral decline, divorce and emotional instability. This research highlights the importance of maintaining religious and moral values in the face of this phenomenon as well as the need for collective efforts from various parties to overcome its negative impacts. Thus, this article proposes solutions through proper religious understanding, social media monitoring by parents, quality sexual education in schools, and government regulation of unsavory content on casual sex.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase kritis dan rentan dalam perkembangan individu. Pada periode ini, mereka mengalami pertumbuhan fisik, sosial, dan psikologis yang signifikan. Beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengenal banyak hal adalah bagian penting dari tahap ini. Menurut Hurlock (2011) dan Sarwono (2011), perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap, yakni remaja awal, pertengahan, dan akhir. Fase ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan organ reproduksi yang signifikan baik pada perempuan maupun laki-laki dalam (Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, 2017).

Perkembangan seksual menjadi hal yang penting untuk dipahami pada masa remaja (S. D. Hanifah, Nurwati, & Santoso, 2022; Papatungan, 2023; Saputro, 2018). Menurut teori Sigmund Freud tentang tahap psikoseksual yang disampaikan oleh Miller (2002), masa remaja, atau fase genital, menitik beratkan pada kepuasan seksual yang terpusat pada alat kelamin dan hubungan seksual. Ini sejalan dengan perkembangan fisik seperti pertumbuhan payudara, menstruasi, dan tumbuhnya rambut kemaluan pada wanita, serta mimpi basah, pertumbuhan penis, dan rambut kemaluan pada pria (DRN Lumongga, 2017).

Tidak hanya aspek fisik, tetapi juga psikologis yang berkembang, termasuk tingkat emosi yang labil (Yuhaniah, 2022). Kondisi emosional yang naik turun sering kali terkait erat dengan fluktuasi hormonal pada masa ini. Selain itu, ketertarikan pada lawan jenis menjadi ciri khas perkembangan remaja. Meskipun alami, perhatian ini bisa berujung pada perilaku seksual pranikah, yang bertentangan dengan nilai budaya

*Andy Riski Pratama

E-mail addresses: andyrezky24@gmail.com

Indonesia dan berpotensi menyebabkan "married by accident" – pernikahan karena kehamilan di luar pernikahan resmi (Idaningsih, 2021)

Pergaulan bebas menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada perilaku seks pranikah (Maternity, 2015; Mustakim, 2018). Remaja, sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sedang mempersiapkan diri untuk memasuki tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang pertumbuhan seksual menjadi sangat penting.

Pada masa remaja, mengalami transisi yang kompleks dari masa anak-anak menuju dewasa. Selain proses fisik seperti pematangan organ reproduksi, fase ini juga ditandai dengan pencarian identitas diri (Papatungan, 2023), terdapat dua permasalahan utama yang dominan dalam kehidupan remaja terkait dengan perkembangan dan pertumbuhannya, yakni permasalahan individual dan seksual. Dari segi individual, remaja sering mengalami krisis identitas, merasa bingung dalam menemukan jati dirinya, sehingga seringkali cenderung untuk mencoba hal-hal baru (Ahmad Himawan, 2023; Yasin & Siti Sri Fattul Jannah, 2022). Sementara itu, dari sisi seksualitas, remaja mengalami pertumbuhan biologis, fisik, dan mental. Secara biologis, mereka mengalami perkembangan kemampuan reproduksi, sementara secara fisik, tanda-tanda seks sekunder mulai muncul, yang memicu perkembangan mental seperti munculnya hasrat seksual yang kuat, meningkatkan ketertarikan pada lawan jenis.

Fakta yang umum di masyarakat adalah adanya perilaku seksual bebas di kalangan remaja. Remaja laki-laki sering mencari cara untuk menyalurkan hasrat seksual mereka, sementara remaja perempuan sering sulit menolak ajakan remaja laki-laki untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang, seperti seks bebas di luar nikah.

Pandangan Islam terhadap seks bebas sangat tegas dan jelas. Dalam ajarannya, seksualitas adalah sesuatu yang diatur dan diarahkan dengan ketentuan yang ketat. Seks bebas, yang sering juga disebut sebagai zina, dianggap sebagai perbuatan yang sangat tidak sesuai dengan ajaran agama (Rosyidah & Damastuti, 2023). Dalam Islam, hubungan seksual hanya diizinkan antara suami dan istri yang sah secara hukum dalam ikatan pernikahan. Seks di luar pernikahan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap nilai-nilai moral dan etika Islam. Al-Quran secara eksplisit mengutuk perbuatan zina, yang dianggap sebagai dosa besar.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*

Ayat ini dengan tegas melarang umat Islam untuk mendekati perbuatan zina. "Mendekati" di sini mencakup segala bentuk tindakan yang dapat membawa seseorang kepada zina, baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Islam tidak hanya melarang zina itu sendiri, tetapi juga segala sesuatu yang membuka pintu menuju perbuatan zina (Rifqi Afrizal, Sauqi, Bih, & Ulum, 2022).

Wahai pemuda-pemuda, barangsiapa di antara kamu yang mampu untuk menikah, maka hendaklah dia menikah. Karena menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa dapat menjadi pengekang bagi dirinya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menikah ketika sudah mampu secara fisik dan finansial. Menikah dianggap sebagai solusi terbaik untuk menjaga diri dari perbuatan zina. Bagi yang belum mampu menikah, disarankan untuk berpuasa sebagai cara untuk menahan hawa nafsu dan menjaga diri dari perbuatan zina.

Dalam Islam, seks bebas tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum agama, tetapi juga dianggap merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Hal ini karena perbuatan tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif seperti kehamilan di luar nikah, penyebaran penyakit menular seksual, dan pecahnya ikatan keluarga dan masyarakat. Islam mendorong individu untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri serta menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Seks bebas dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dan ditegaskan sebagai perbuatan yang harus dihindari dan dijauhi oleh umat Islam. Sebagai gantinya, Islam mengajarkan pentingnya kesetiaan, komitmen, dan penghargaan terhadap pasangan dalam ikatan pernikahan yang sah.

Test Drive dalam konteks pacaran sering digunakan sebagai ungkapan informal di kalangan remaja. Namun, bagi sebagian masyarakat, istilah ini mungkin terdengar asing. Arti dari "Test Drive" dalam konteks pacaran memiliki makna yang sensitif karena merujuk pada praktik berhubungan intim, mirip dengan hubungan suami istri sebelum pernikahan. Biasanya, "Test Drive" merujuk pada tindakan pasangan yang terlibat dalam hubungan intim sebelum menikah. Praktik ini dilakukan dengan berbagai niatan dan tujuan, namun tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi kesesuaian dan kecocokan pasangan dalam hal hubungan intim sebelum memutuskan untuk menikah (Bertold Ananda, 2023).

Penelitian ini berkaitan dengan meningkatnya fenomena "test drive sebelum menikah" atau sering disebut "cohabitation" di kalangan pasangan muda, yaitu praktik tinggal bersama sebelum

pernikahan resmi. Fenomena ini dipandang sebagai upaya untuk menguji kesesuaian dan kompatibilitas pasangan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, dengan harapan dapat mengurangi risiko perceraian di masa depan. Praktik ini telah menjadi isu sosial yang cukup kontroversial, terutama dalam masyarakat dengan nilai-nilai religius yang kuat.

Dalam perspektif Islam, pernikahan merupakan institusi sakral yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi. Islam secara tegas melarang hubungan seksual di luar nikah dan menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan sebelum pernikahan. Praktik test drive ini, oleh karena itu, bertentangan dengan ajaran Islam dan dianggap sebagai pelanggaran terhadap syariah. Lebih lanjut, fenomena ini memunculkan dilema moral dan religius di kalangan umat Islam, serta menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana praktik ini mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada.

Menurut Ustadz Amir dalam RRI menegaskan konsep "test drive" atau mencoba sesuatu sebelum membeli dalam konteks pernikahan tidak sesuai dengan ajaran Islam. " Hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dengan sangat jelas dan ketat untuk menjaga kesucian dan kehormatan masing-masing individu. Konsep "Test Drive" sama halnya dengan perzinahan. "Kita harus memahami bahwa dalam Islam, segala bentuk hubungan yang mengarah kepada zina dilarang keras. Namun, era canggih sekarang ini dihadapkan pada situasi dilematis. Dimana media sosial menjadi sarana informasi, tetapi di sisi lain juga rentan dengan konten yang tidak pantas bagi generasi muda (Diana, 2024).

Konten viral lina Mukherje yang menyarankan wanita untuk test drive ini menimbulkan kegaduhan pada masyarakat pasalnya seksual sebelum menikah itu sudah pasti hukumnya dalam islam (Ekawati Tyas, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena test drive sebelum menikah dari perspektif Islam dan menganalisis dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Beberapa aspek yang akan dibahas, pengaruh budaya modernisasi dan globalisasi terhadap persepsi masyarakat tentang pernikahan dan hubungan pranikah, serta dampak psikologis dan sosial dari praktik ini pada pasangan yang melakukannya.

Fenomena test drive sebelum menikah merupakan praktik yang semakin umum terjadi dalam masyarakat modern, terutama di kalangan kaum muda. Praktik ini melibatkan pasangan yang belum menikah secara resmi melakukan hubungan seksual atau hidup bersama untuk menguji kompatibilitas dan kecocokan sebelum memutuskan untuk menikah. Fenomena ini memunculkan berbagai pandangan dan pendekatan, termasuk dari perspektif Islam. Islam sebagai agama yang memiliki panduan yang jelas terkait dengan hubungan antara pria dan wanita, menghadapi fenomena ini dengan berbagai pertimbangan moral, etika, dan hukum syariah. Dalam artikel jurnal ini, penulis akan mengeksplorasi fenomena test drive sebelum menikah dari perspektif Islam serta dampak-dampaknya baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sugiyono, 2019). Penulis mengambil data yang bersumber dari jurnal, buku, dan website (Arikunto, 2010). Pendekatan penulis menggunakan kualitatif yang diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padangan Islam terhadap hubungan Test Drive sebelum Menikah

Test drive sebelum menikah dianggap zina, yang merupakan dosa besar dalam Islam. Hukuman bagi zina di dunia dan akhirat diatur secara jelas dalam syariat Islam. Sesuai dengan QS. Al Isra 32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۖ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.*

Dan janganlah kamu mendekati zina dengan melakukan perbuatan yang dapat merangsang atau menjerumuskan kepada perbuatan zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, yang mendatangkan penyakit dan merusak keturunan, dan suatu jalan yang buruk yang menyebabkan pelakunya disiksa dalam neraka.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri, termasuk dalam hubungan seksual (Muhammad Gazali Syariful, 2020). Hubungan seksual sebelum menikah, yang dikenal dengan istilah test drive, dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam Islam, pernikahan adalah institusi suci yang memberikan hak dan kewajiban kepada kedua pasangan untuk saling mencintai, menghormati, dan melindungi satu sama lain. Hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang mengutamakan kesucian dan kehormatan (Amri & Tulab, 2018; M. Hanifah, 2019). Allah SWT telah menetapkan aturan yang jelas mengenai hubungan seksual, dimana hal ini hanya diperbolehkan dalam batas-batas pernikahan. Menjalin hubungan seksual sebelum menikah tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat mendatangkan berbagai dampak negatif bagi individu yang melakukannya.

Test drive dapat membawa dampak buruk baik secara fisik maupun emosional. Di sisi fisik, hubungan seksual sebelum menikah dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual dan kehamilan di luar nikah yang tidak diinginkan. Sedangkan dari segi emosional, test drive dapat merusak kepercayaan dan hubungan yang seharusnya dijalani dengan penuh kesucian dan kepercayaan.

Selain itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga martabat dan harga diri. Test drive dapat menurunkan martabat seorang individu, karena melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan dapat merusak citra dan reputasi seseorang di mata masyarakat.

Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk memahami dan menghormati ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal hubungan seksual. Kita harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan menjaga kesucian serta kehormatan diri agar terhindar dari dosa-dosa yang dapat merugikan kita di dunia maupun di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa test drive atau hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu perbuatan yang tidak dianjurkan dalam agama Islam. Umat Islam diharapkan untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri serta menghormati nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh agama demi mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan ini.

Dampak Pada Individu Test drive sebelum menikah

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri, termasuk dalam hubungan seksual. Hubungan seksual sebelum menikah, yang dikenal dengan istilah test drive, dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam Islam, pernikahan adalah institusi suci yang memberikan hak dan kewajiban kepada kedua pasangan untuk saling mencintai, menghormati, dan melindungi satu sama lain (Fitriani, Nirwana, & Sahar, 2020; Setyawan & Kasiyati, 2022). Hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang mengutamakan kesucian dan kehormatan. Allah SWT telah menetapkan aturan yang jelas mengenai hubungan seksual, dimana hal ini hanya diperbolehkan dalam batas-batas pernikahan. Menjalin hubungan seksual sebelum menikah tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat mendatangkan berbagai dampak negatif bagi individu yang melakukannya.

Test drive dapat membawa dampak buruk baik secara fisik maupun emosional. Di sisi fisik, hubungan seksual sebelum menikah dapat menyebabkan penyebaran penyakit menular seksual dan kehamilan di luar nikah yang tidak diinginkan. Sedangkan dari segi emosional, test drive dapat merusak kepercayaan dan hubungan yang seharusnya dijalani dengan penuh kesucian dan kepercayaan.

Selain itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga martabat dan harga diri. Test drive dapat menurunkan martabat seorang individu, karena melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan dapat merusak citra dan reputasi seseorang di mata masyarakat. Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk memahami dan menghormati ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal hubungan seksual. Kita harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan menjaga kesucian serta kehormatan diri agar terhindar dari dosa-dosa yang dapat merugikan kita di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa test drive atau hubungan seksual sebelum menikah merupakan suatu perbuatan yang tidak dianjurkan dalam agama Islam. Umat Islam diharapkan untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri serta menghormati nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh agama demi mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan ini.

Dampak kepada masyarakat Test Drive sebelum menikah

Namun, dalam era modern ini, praktik-praktik yang melanggar norma-norma moral seringkali terjadi di kalangan masyarakat (Bakhtiar & Siti, 2024; Santoso, Joko, 2020; Vargholy, 2023). Salah satu contoh adalah fenomena orang-orang yang melakukan test drive sebelum menikah, yang seringkali berujung pada perbuatan zina.

Dampak dari test drive sebelum menikah terhadap masyarakat sangatlah beragam. Yang pertama adalah menurunkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan semakin banyaknya orang yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, maka nilai-nilai kesucian dan kepatuhan terhadap norma agama dan sosial semakin tergerus. Hal ini berpotensi untuk memunculkan perilaku yang tidak terkendali dan merusak tatanan sosial yang ada.

Selain itu, test drive sebelum menikah juga dapat memicu terjadinya perceraian. Sebuah hubungan yang dibangun berdasarkan nafsu semata cenderung tidak akan bertahan lama. Ketika kedua belah pihak menyadari bahwa hubungan tersebut tidak sesuai dengan harapan, maka kemungkinan untuk bercerai pun semakin besar. Perceraian sendiri memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat, mulai dari masalah psikologis hingga ekonomi.

Menurut pendapat ahli, test drive sebelum menikah dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi individu dan masyarakat. Dr. Didi Supriyanto, seorang pakar psikologi, mengatakan bahwa praktik ini dapat merusak kepercayaan dan komitmen di dalam sebuah hubungan dalam (Permana, D., & Praetyo, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan ketidakstabilan emosional dan psikologis bagi individu yang terlibat.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk kembali mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam menjalani hubungan percintaan. Sebagai individu, kita harus memiliki kesadaran akan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang melanggar norma yang sudah ada. Selain itu, masyarakat juga perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan.

Dalam kesimpulannya, test drive sebelum menikah merupakan fenomena yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Untuk itu, perlu adanya upaya kolektif dari semua pihak untuk mencegah terjadinya praktik-praktik yang melanggar norma-norma moral. Dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan yang kuat.

Pengaruh media sosial terhadap konten tidak bermutu tentang seks bebas di kalangan remaja merupakan isu yang semakin menjadi perhatian dalam masyarakat saat ini. Media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran informasi dan konten, termasuk konten yang bersifat negatif seperti seks bebas. Remaja sebagai salah satu kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh media sosial, seringkali terpapar oleh konten tersebut tanpa filter atau pengawasan, yang dapat berdampak negatif pada pemahaman mereka tentang seksualitas.

Dalam era digital ini, akses informasi sangat mudah dan cepat melalui media sosial. Hal ini memungkinkan remaja untuk dengan mudah mengakses konten-konten yang tidak bermutu tentang seks bebas, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Konten-konten tersebut seringkali mencitrakan seks bebas sebagai sesuatu yang normal dan tidak berbahaya, sehingga mempengaruhi pemahaman remaja tentang moralitas dan etika dalam berhubungan seksual. Selain itu, konten-konten tersebut juga dapat memicu perilaku seksual yang tidak sehat dan berisiko bagi kesehatan remaja, seperti kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual, dan masalah psikologis.

Tidak hanya itu, media sosial juga memperkuat stereotip dan ekspektasi yang tidak realistis tentang seks dalam kalangan remaja. Banyaknya konten yang menampilkan seksualitas secara berlebihan dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial, dapat membuat remaja merasa terdorong untuk meniru atau mengikuti pola perilaku yang tidak sehat. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian dan identitas remaja, serta mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan orang lain.

Untuk mengatasi pengaruh media sosial terhadap konten tidak bermutu tentang seks bebas di kalangan remaja, diperlukan langkah-langkah preventif yang melibatkan berbagai pihak, seperti orangtua, sekolah, dan pemerintah. Orangtua perlu lebih aktif dalam mengawasi dan mengontrol akses media sosial anak-anak mereka, serta memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan nilai-nilai moral yang sehat. Sekolah juga dapat memberikan pendidikan seksual yang berkualitas dan terarah kepada siswa, agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang seksualitas dan mampu membuat keputusan yang bijak dalam hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Pemerintah juga perlu ikut serta dalam mengatur konten-konten yang tersebar di media sosial, dengan memberlakukan regulasi yang ketat terhadap konten-konten yang bersifat merugikan dan tidak bermutu. Selain itu, pemerintah juga dapat melakukan kampanye-kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya konten tidak bermutu tentang seks bebas di kalangan remaja.

Secara kesimpulannya, pengaruh media sosial terhadap konten tidak bermutu tentang seks bebas di kalangan remaja merupakan sebuah masalah yang perlu segera diatasi. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan remaja dapat terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh konten-konten tersebut, dan mampu tumbuh dan berkembang secara sehat dan positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pandangan Islam terhadap hubungan test drive sebelum menikah, dan kedua, dampak dari praktik tersebut baik pada individu maupun masyarakat. Dari segi pandangan Islam, test drive sebelum menikah dianggap sebagai perbuatan zina, yang secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diri, termasuk dalam hubungan seksual, dengan

menegaskan bahwa hubungan seksual hanya diperbolehkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Dampak dari praktik test drive sebelum menikah sangatlah signifikan. Secara individu, praktik ini dapat menyebabkan dampak fisik seperti penyebaran penyakit menular seksual dan kehamilan di luar nikah, serta dampak emosional seperti kerusakan pada hubungan dan kepercayaan diri. Di sisi masyarakat, fenomena ini dapat merusak nilai-nilai moral, meningkatkan angka perceraian, dan mengganggu tatanan sosial yang ada. Untuk mengatasi dampak negatif dari praktik test drive sebelum menikah, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk individu, masyarakat, dan pemerintah. Langkah-langkah preventif seperti pendidikan seksual yang berkualitas, pengawasan orangtua terhadap akses media sosial remaja, serta regulasi yang ketat terhadap konten-konten yang merugikan di media sosial dapat membantu melindungi remaja dari dampak negatif tersebut.

REFERENSI

- Ahmad Himawan, A. W. (2023). Dampak Media Sosial Pada Identitas Keagamaan Remaja Muslim. *Al-Khuwar: Journal of Religion and Islamic Education Volume 1, Nomor 2, Agustus 2023, 1*, 12–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.47731/b34qyt41>
- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat). In *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (Vol. 1). <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakhtiar, F. Z., & Siti, A. (2024). *Tradisi Primbon dalam Pernikahan Masyarakat Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan d alam Perspektif Madzhab Syafi ' i. XV(2)*, 79–90.
- Bertold Ananda. (2023). Begini Arti Kata Test Drive dalam Pacaran. Retrieved from lifestyle.okezone.com website: <https://lifestyle.okezone.com/read/2023/09/25/612/2889295/begini-arti-kata-test-drive-dalam-pacaran>
- Diana, A. R. (2024). "Test Drive" Sebelum Menikah. Retrieved May 19, 2024, from RRI website: <https://rri.co.id/lain-lain/688866/fenomena-test-drive-sebelum-menikah>
- DRN Lumongga. (2017). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Ekawati Tyas. (2023). Viral di TikTok Lina Mukherjee Sarankan Wanita Test Drive Sebelum Menikah: Kalau Dapet Penyot Nyesel. Retrieved May 19, 2024, from pop grid website: <https://pop.grid.id/read/303803852/viral-di-tiktok-lina-mukherjee-sarankan-wanita-test-drive-sebelum-menikah-kalau-dapet-penyot-nyesel?page=all>
- Fitriani, R., Nirwana, A., & Sahar, S. (2020). Interaksi Pasangan Suami Istri Yang Bertempat Tinggal Terpisah: Studi Kasus di Belapunranga Kabupaten Gowa. *Sosioreligius, v.* Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23492%0>
- Hanifah, M. (2019). *Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. 2(1)*, 297–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/soumlaw.v2i2.4420>
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(1)*, 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Idaningsih, A. (2021). *Psikologi kebidanan.*; Buku Penerbit Lovrinz. LovRinz Publishing.
- Maternity, D. (2015). Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam. *Kebidanan, 1(1)*, 46–50.
- Muhammad Gazali Syariful, H. H. (2020). TINJAUAN NORMATIF ETIKA SEKSUAL DALAM HUKUM ISLAM. *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'iyah, 1, 1*, 34–47. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/siyasatuna/article/view/12517/pdf>
- Mustakim, H. (2018). Factors Associated with Premarital Sexual Behavior of Sinar Kasih Toraja Midwifery Academy Students in 2016. *Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 13(5)*, 574–581.
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC), 3(1)*, 2986–1012.
- Permana, D., & Praetyo, A. F. (2021). *PSIKOLOGI OLAHRAGA Pengembangan Diri dan Prestasi*. Penerbit Adab.
- Rifqi Afrizal, M., Sauqi, R., Bih, T. M., & Ulum, T. (2022). Pelecehan Seksual Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafseer, 10(2)*, 154–168. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i2.35565>
- Rosyidah, I., & Damastuti, R. I. (2023). Membingkai Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. *Dialog, 46(2)*, 203–214. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.806>
- Santoso, Joko, Y. wisman. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*
- Sugiyono. (2019). *Kuantitatif, P. P. Metode Kanderang Tingang, 11(2)*, 353–361. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>

- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2017). *Perilaku seksual remaja*. Deepublish.
- Setyawan, D. B., & Kasiyati, S. (2022). Praktek Pemenuhan Hak dan Kewajiban Perkawinan Disabilitas Perspektif Kompilasi Hukum Islam dan Analisis Gender. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 4(1), 127–148. <https://doi.org/10.22515>
- Vargholy, M. N. (2023). Diskursus Perkawinan Beda Agama Dalam Perspektif Pancasila dan Konstitusi: Konflik Antara Nilai dan Realitas. *Jurnal Kajian Konstitusi*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.19184/j.kk.v3i2.44167>
- Yasin, M., & Siti Sri Fattul Jannah. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.916>
- Yuhaniah, R. (2022). *Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja*. 1. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>